

## ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PENGOLAH KOPRA HITAM DENGAN PENGOLAH KOPRA PUTIH DI DESA HORONGKULI KECAMATAN TOARI KABUPATEN KOLAKA

Khafidzi Pranata<sup>1)</sup>, Lukman Yunus<sup>1)</sup>, Muhammad Aswar Limi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACT

Black copra processor with white copra In Horongkuli Village, Toari District, Kolaka Regency is a form of processing or post-harvest handling for coconuts, this is related to the purpose of processing black copra and white copra to further increase the sale value of their plantation products to obtain more income. The purpose of this study is to (1) determine the magnitude of black copra and white copra processor income (2) know whether there are differences in the acquisition of black copra and white copra processors (3) Know the business efficiency of processing black copra and white copra. The analytical method used in this study is income analysis, efficiency analysis, and T-test. Based on the results of the research, the amount of black copra and white copra processing income is Rp. 3,604,333 and Rp. 5,790,067. Both of these businesses are classified as efficient. costs are 2.63 and 2.92 (ratio > 1) while the T-Test results of black copra and white copra processing income of count of 3.106 > t table of 2.048 means that there is a difference in income.

Keywords: *Income; Cost Efficiency; T-test*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di Dunia yaitu negara yang sebagian mata pencaharian penduduk nya di bidang pertanian. Pertanian merupakan salah satu kunci perekonomian di Indonesia, dengan kesuburan tanah dan curah hujan tinggi dan penyinaran matahari sepanjang tahun yang merupakan elemen penting bagi Pertanian di Indonesia, khusus dalam bidang perkebunan mempunyai peranan penting dalam menyumbang devisa negara dalam hal ekspor. Salah satu komoditas andalan Indonesia adalah kelapa, dari olahan kelapa yaitu berupa kopra yang dapat diolah menjadi minyak kelapa.

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Alamsyah, 2005). Tanaman kelapa sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia sehari-hari, Tidak hanya buahnya tetapi seluruh bagian tanaman mulai dari akar, batang, sampai ke pucuk tanaman dapat dimanfaatkan, sehingga pohon kelapa sering disebut pohon kehidupan (*tree of life*) (Warsino, 2003). Kelapa di Indonesia merupakan tumbuhan serbaguna dari akar, batang, bunga, buah dan daun dapat digunakan baik sebagai obat tradisional ataupun untuk kehidupan sehari-hari seperti masakan, kayu bakar, dan perabotan rumah tangga. Batang pohonnya dapat untuk bahan bangunan, perkakas rumah tangga, hiasan, dan lain-lainnya. Daun kelapa dapat digunakan untuk pembungkus makanan (terutama yang agak muda) dan bila dianyam dapat untuk atap, sedang lidi selain untuk membuat sapu juga untuk barang kerajinan tangan, seperti taplak meja alas piring makan, tirai, tempat koran, hiasan dinding ataupun aksesoris rumah tangga lainnya.

Daun dan bunga yang masih muda dapat dijadikan bahan sayur atau lauk. Serabut buah kelapa bila dianyam dapat mejadi kesed, matras, tali, sapu, karpet dan lain-lain. Tempurung kelapa dapat dibuat peralatan rumah tangga alat masak seperti gayung & mangkuk, sendok, dan lain-lain dan sebagian besar lainnya untuk bahan bakar secara langsung atau dalam bentuk arang (Taryati, 2010).

Kelapa pada tingkat petani dimanfaatkan dalam bentuk produk primer berupa kelapa butiran, kopra dan minyak goreng yang diolah dengan alat tradisional. Potensi kelapa banyak yang belum dimanfaatkan karena mempunyai beberapa kendala terutama kendala dari segi teknologi,

permodalan dan daya serap pasar yang belum merata. Selain sebagai salah satu sumber minyak nabati, tanaman kelapa juga sebagai pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa dan produk ikutan nya di Indonesia (Rahman, 2011).

Kabupaten Kolaka adalah salah satu daerah yang sebagian besar penduduk nya merupakan petani kelapa daerah ini atau di bidang perkebunan kelapa. Menurut data Dinas Perkebunan kabupaten Kolaka (2018) bahwa luas lahan perkebunan Kabupaten Kolaka Tahun 2017 adalah 3.996,57 ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka, 2018). Dengan jumlah produksi kopra pada tahun (2017) mencapai 3.585.111,17 kg (Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka, 2018).

Kopra adalah daging buah yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan tanaman kelapa yang sangat penting. Pada tahun 2005, volume ekspor kopra Indonesia hampir mencapai 50.000 ton, dan nilai ekspor kopra menempati peringkat tiga setelah minyak kelapa dan minyak goreng dalam volume dan nilai ekspor produk turunan kelapa (Dirperindag, 2007).

Pengolahan kopra yang ada saat ini ada dua jenis yaitu pengolah kopra asap dan pengolahan kopra putih, Kopra putih adalah kopra hasil pengeringan menggunakan oven, kualitas kopra lebih bagus, kadar air kecil dan bersih. Pembuatan Kopra menjadi sangat menentukan dalam menentukan kualitas kopra, karena kualitas hasil kopra akan berpengaruh terhadap harga, maka pengetahuan cara atau teknik pembuatan kopra, mutlak diperhatikan oleh para petani pembuat, Kopra putih dihasilkan dengan proses pengeringan tidak langsung (*indirect drying*) atau dengan menggunakan mesin pengering. Suhu dan lama pengeringan akan menentukan mutu kopra yang dihasilkan (Agustiani *et al.*,2017)

Berdasarkan proses dan cara pengolahan nya kopra di bedakan menjadi dua kopra hitam dan kopra putih, dengan adanya perbedaan dan cara pengolahan terhadap kelapa sangat memungkinkan adanya perbedaan pendapatan antara pengolah kopra hitam dengan pengolah kopra putih.

Kecamatan Toari merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka yang menjadi salah satu sentra produksi kopra di Kabupaten Kolaka. Menurut data Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka (2018) total areal perkebunan kelapa di Kecamatan Toari seluas 821,47 ha, dengan jumlah produksi kopra sebanyak 675.300,00 Kg, (Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka, 2018). Desa Horongkuli merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Toari yang mayoritas masyarakat nya menjadi pengolah kopra. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan diketahui ada dua jenis pengolah kopra yaitu pengolah kopra hitam dan pengolah kopra putih. Para pengolah kopra mempunyai alasan dan pendapat mengenai alasan mereka memilih salah satu dari jenis metode pengolahan kopra. Para pengolah kopra hitam berpendapat bahwa: pengolahan kopra hitam jauh lebih efisien dan tidak rumit sehingga lebih sedikit dalam hal biaya produksi, di banding kopra putih, sedangkan masyarakat pengolah kopra putih berpendapat bahwa: kopra putih lebih mahal secara harga dan lebih baik secara kualitas kopra. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pendapatan pengolah kopra hitam dengan kopra putih, karena proses pembuatan kopra yang berbeda memerlukan waktu dan biaya yang berbeda, yang mengakibatkan pendapatan yang berbeda pula.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, Penelitian ini dilaksanakan di Desa Horongkuli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. alasan memilih lokasi ini karena Kecamatan Toarimerupakan salah satu daerah dengan mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani khusus dibidang perkebunan kelapa dalam. salah satu penghasil kelapa dan kopra adalah desa Horongkuli, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah analisis pendapatan: Menurut Soekartawi (2002) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha tani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang ada dalam proses produksi, hal tersebut dapat dirumuskan seperti berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Income (Rp/Produksi)

TR = Total revenue (Rp/Produksi)

TC = Total cost (Rp/Produksi)

Untuk mencari total penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue* (total penerimaan)

Q = Jumlah produksi yang diperoleh

P = Price

Untuk mencari total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total cost

FC = Fixed cost

VC = Variable cost

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC}$$

Jika  $R/C > 1$ , maka usaha efisien. Jika  $R/C < 1$ , maka usaha tersebut tidak efisien atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika  $R/C = 1$ , maka usaha berada pada titik impas. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan petani pengolahkopra hitam, dan kopra putih, maka dilakukan uji t dengan menggunakan t-uji dua sampel independen *Separated Variansi* (ragam pisah) (Sugiyono, 2010) yang dirumuskan sebagai yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\mu_{kopraputih} - \mu_{koprahitam}}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$n_1$  dan  $n_2$  = Jumlah sampel

$\mu$  kopra hitam = Rata - rata pendapatan pengolah kopra hitam

$\mu$  kopra putih = Rata - rata pendapatan pengolah kopra putih

$s_1^2$  = Variansi pendapatan rata- rata pengolah kopra putih

$s_2^2$  = Variansi pendapatan rata –rata pengolah kopra hitam

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ , karena uji yang dilakukan adalah uji dua pihak, maka kriteria penerimaan dan penolakan  $H_0$  adalah sebagai berikut:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Produkai

Perbedaan biaya produksi ini disebabkan karena ada beberapa biaya pada kopra putih yang tidak ada pada kopra hitam, seperti biaya pengangkutan buah pada kopra putih, tetapi tidak pada kopra hitam hal ini terjadi karena seluruh proses pengolahan kopra hitam dilakukan di perkebunan kelapa sedangkan proses pengolahan kopra putih dilakukan di sekitar lokasi rumah pengolah kopra hal ini lah yang menyebabkan pengolah kopra putih harus mengangkut buah kelapa dari kebun menuju lokasi.

Tabel 1. Biaya Produksi Pengolah Kopra Hitam dan Kopra Putih

Biaya Produksi	PengolahKopra hitam (Rp)	Pengolah Kopra Putih (Rp)
Biaya tetap		
- Penyusutan alat	346.667	942.500
Jumlah Biaya Tetap	346.667	942.500
Biaya Variabel		
- Upah panjat	608.000	720.000
- Upah pengupas	522.000	594.133
- Upah pengumpul	400.000	480.000
- Biaya pengangkutan buah		594.133
- Biaya tambahan input (belerang)		214.667
Jumlah Biaya Variabel	1.530.000	2.602.933
Total	1.876.667	3.545.433

### Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah pada suatu barang dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama, sedangkan penerimaan adalah perkalian

antara produksi dengan harga. Untuk mengetahui rata-rata produksi pengolah kopra hitam dengan pengolah kopra putih dapat dilihat dalam Tabel 2

Tabel 2. Penerimaan dan Produksi Pengolah Kopra Hitam dan Kopra Putih

Uraian	Pengolah Kopra Hitam	Pengolah Kopra Putih
Produksi (Kg)	1.305	1.485
Harga	Rp4.200	Rp6.300
Total	Rp5.481.000	Rp9.357.600

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata produksi pengolah kopra hitam sebanyak 1.305 Kg dengan harga Rp4.200/Kg maka penerimaan pengolah kopra hitam sebesar Rp5.481.000. Untuk rata-rata produksi pengolah kopra putih sebanyak 1.485 Kg dengan harga Rp6.300/Kg maka penerimaan pengolah kopra putih sebesar Rp9.367.600.

### Pendapatan Pengolah Kopra hitam dan Kopra putih

Pendapatan adalah pengurangan antara penerimaan, dengan total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata pendapatan pengolah kopra hitam dengan pengolah kopra putih dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Pengolah Kopra Hitam dan Pengolah Kopra Putih

Uraian	Pengolah Kopra Hitam	Pengolah Kopra Putih
Penerimaan	Rp5.481.000	Rp9.357.600
Biaya Produksi	Rp1.876.667	Rp3.545.433
Pendapatan	Rp3.604.333	Rp5.812.167

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pengolah kopra putih lebih tinggi dibandingkan pengolah kopra hitam dengan pendapatan sebesar Rp5.812.167 untuk rata-rata dalam satu kali proses produksi yaitu dalam jangka waktu 3 bulan sekali, sedangkan untuk pendapatan rata-rata pengolah kopra hitam sebesar Rp3.604.333 untuk satu kali proses produksi.

### Analisis efisiensi

Analisis efisiensi adalah sebuah ukuran atau indikator untuk mengetahui bahwa usaha tersebut masi efisien dalam hal biaya produksi dan juga layak untuk dilanjutkan. Analisis R/C rasio dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis R/C rasio untuk pengolah kopra putih dan analisis R/C rasio untuk pengolah kopra hitam.

Tabel 4. Efisiensi Pengolah Kopra Hitam dan Kopra Putih

No	Uraian	Pengolah Kopra Hitam	Pengolah Kopra Putih
1	Penerimaan	Rp5.481.000	Rp9.335.500
2	Biaya Produksi	Rp1.876.667	Rp3.545.433
3	R/C rasio (1:2)	2,92	2,63

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil analisis R/C rasio pada pengolah kopra hitam sebesar 2,92 ini berarti usaha pengolah kopra hitam efisien secara biaya karena hasilnya  $>1$ , artinya pada setiap pengolah kopra hitam mengeluarkan biaya sebesar Rp1 maka pengolah kopra mendapat tambahan penerimaan sebesar Rp2,92.

Untuk hasil analisis R/C rasio pada pengolah kopra putih sebesar 2,63 ini berarti usaha pengolahan kopra putih efisien secara biaya karena hasilnya  $>1$ , jadi pada setiap pengolah kopra putih mengeluarkan biaya sebesar Rp1 maka pengolah kopra putih mendapat tambahan penerimaan sebesar Rp2,63. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan kopra hitam dan kopra putih sudah efisien secara biaya karena hasil analisis R/C  $>1$ .

### Uji T

Berdasarkan hasil analisis uji dua pihak menggunakan software spss diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,106. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 15 + 15 - 2 = 28$ . Dengan  $dk = 28$  dan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 maka  $t_{tabel} = 2,048$ . Karena nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,106  $>$   $t_{tabel}$  sebesar 2,048 ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima sehingga kesimpulan yang diambil adalah terdapat perbedaan pendapatan antara pengolah kopra putih dengan pengolah kopra hitam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa analisis yang digunakan dapat disimpulkan besar rata-rata pendapatan pengolah kopra putih dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp5.790.067 sedangkan rata-rata pendapatan pengolah kopra hitam sebesar Rp3.604.333, tetapi besarnya nya pendapatan pengolah kopra putih di pengaruhi oleh tingginya produksi dan juga harga kopra putih, namun besarnya pendapatan pengolah kopra putih juga diikuti dengan tinggi nya biaya produksi. Hasil analisis komparatif pendapatan pengolah kopra putih dengan kopra hitam yang di analisis menggunakan uji t, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pendapatan antara pengolah kopra putih dan kopra hitam. Hasil analisis efisiensi biaya pengolah kopra putih dengan kopra hitam menunjukkan bahwa biaya usaha pengolahan kopra putih dan usaha pengolahan kopra hitam tergolong efisien.

## REFERENSI

- Agustiani V, Burhan dan Rahman A. 2014. Optimasi Suhu Dan Waktu Pengeringan Kopra Putih dengan Pemanasan Tidak Langsung (Indirect Drying). *Agrointek* Volume 8, No.2
- Alamsyah AN. 2005. *Virgin Coconut Oil: Minyak Penakluk aneka Penyakit*. Jakarta. Agro Media Pustaka.
- Dinas Perkebunan. 2018. *Angka Perhitungan Tahunan*. Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka
- Dirperindag. 2007. *Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia*. Dirperindag. Jakarta
- Rahman N.F. 2011. *Dampak Program Pengembangan dan Pengolahan Kelapa Terpadu terhadap Produktivitas dan Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi di Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Soekartawi, 2002. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. CV.Alfabeta.
- Taryati. 2010. *Industri kratif limbah tempurung kelapa*. *Jantra*. 5(9).
- Warisno. 2003. *Budi Daya Kelapa Genjah*. Yogyakarta. Kanisius.